

Pasar Malam Seni

Perempuan

BONEKA hitam setinggi manusia itu hanya tampak wajah dan ujung kedua tangan. Selebihnya, terbalut oleh mantel tebal berwarna jambon cerah seperti warna rambut palsu-nya, serta korset keperakan yang membuat pinggangnya ramping. Kesan yang ditimbulkannya adalah penampilan yang serba berlebihan, serba tiruan, atau serba dibuat-buat. Dipertegas oleh judulnya *Synthetic Love* (2002), garapan Tiarma Dame Ruth Sirait ini memancing berbagai pertanyaan tentang kecantikan, kemewahan, asmara, bahkan kenyataan hidup yang mungkin juga "sintetis", tiruan, atau tidak sepenuhnya nyata alias separuh sadar.

KARYA rupa seniman yang banyak bergerak di dunia perancangan busana ini memikat para pengunjung "Pameran Seni Rupa Perempuan" tanggal 5-11 April 2003 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Pameran bersama ini diikuti oleh 48 perempuan perupa dari berbagai kota, menyajikan seni-seni patung, lukis, foto, dan instalasi.

Tidak hanya Tiarma yang menyodorkan tema menantang. Wara Anindyah menjotos nilai-nilai umum saat ini yang memuja tubuh langsing dan kecantikan wajah Indo lewat lukisannya *Wanita Terindah* (2001). Kanvasnya memperlihatkan tubuh telanjang perempuan sangat gemuk dengan lipatan-lipatan penuh lemak tengah berbaring. Wajah bulan purnamanya yang berhidung pesek menampilkan tawa lebar.



KOMPAS/YUNIADHI AGUNG

Judul: Synthetic Love, 2003
Karya: Tiarma Dame Ruth Sirait
Media: Media Campur

Lukisan *Vonis Ideologi* (2001) karya Uun Rohayati tak kalah karya yang menyengat: perempuan disalib. Rupanya, perempuan sudah sampai pada puncak penderitaan, meminjam kisah penyaliban yang merupakan puncak dari penolakan dunia terhadap uluran kasih penyelamatnya.

Jangan lupa; sejumlah perupa yang tekun mengunyah tema-tema perempuan juga tampil di dalam pameran ini. Sebutlah, Dolorosa Sinaga dengan patung *Solidaritas* yang memberi pesan perlawanan lewat sosok-sosok perempuan berjajar mengacungkan tangan dengan mulut menganga. Tubuh telanjang dengan pendekatan realistik di dalam berbagai kanvas Anna Maria Wilhelmus se-

lalu disapu berbagai garis dan warna yang seperti muncrat ke segala arah, membentuk tirai warna, seolah menafikan atau mempertanyakan kodrat. Ketekunan Iriantine Karnaya dengan torso—yang umumnya menyiratkan bentuk dan lengkung tubuh perempuan—melahirkan sejumlah karya yang menyoroti ulang alik persoalan kodrat dan budaya, bahkan dalam sebuah karyanya menjangkau wilayah eksistensial dengan perkara pelapukan bahan dan erosi waktu.

Ada pula Astarti Rasjid, yang meminjam ikon-ikon budaya Jawa untuk melakukan renungan dan kritik atas tradisi dan menampilkan suara zamannya. Kanvasnya yang berlatar lem-

baran koran dengan tiga bentuk mesin ketik serta tempelan sejumlah foto diri menokohkan seorang perempuan berbusana Jawa sedang menyalakan senter menyala ke arah wajah. Perempuan seniman ini menyoroti wajah diri sendiri, wajah perempuan, yang seperti dimaksudkan oleh judulnya *EverReady Secretary*—“hanya” menjadi sekretaris yang siap setiap saat. Karya ini menyarankan diskusi tentang perempuan peran domestik dan sosialnya.

Tris Neddy Santo dengan karya grafisnya menyoroti persilangan budaya dengan figur-figur perempuan berbusana teradisi Betawi dan Cina, sosok wayang kulit dengan latar lembar kertas bertuliskan huruf Jawa dalam *Cross Culture*. Reni Anggraeni menokohkan Kartini lewat dua lukisannya yang masing-masing dominan warna kehijauan dan warna merah kecoklatan. Ia memasang *copy* dari foto Kartini di tengah bidang gambar, yang dilabur cat dan membubuhkan beberapa goresan di beberapa bagian lain: semangat pembaruan (lukisan modern) dalam paduan warisan tradisi (busana lama).

Pameran ini menarik selain oleh peserta yang seluruhnya perupa perempuan, juga karena sangat banyaknya penggunaan tokoh atau *subject matter* kamunya sendiri. Sejumlah lukisan maupun patung dari Jeanette Bylker dan Ade Artie menyuguhkan panorama tubuh perempuan seperti tengah menyusun oto-biografi. Lukisan Citra Smara Dewi menampilkan potret perempuan yang belum juga berubah, yakni sebagai korban sistem masyarakatnya. Lusiana Limono dengan karya media campurnya, berupa sosok perempuan dengan alat suntikan di bagian dada (menyuntikkan silikon cair pembentuk buah dada) bertanya, “harus menderita untuk menjadi cantik?”

Namun isi pameran tidak hanya karya-karya yang menyeret isu gerakan penyadaran perempuan atau ideologi tertentu. Sebutlah lukisan nonfiguratif Nunung WS yang menempatkannya sebagai salah satu perempuan perupa terkemuka. Ia menggarap paduan bidang-bidang merah dan hitam *Red and Black* (2002) yang jauh berbeda dengan kebanyakan isi pameran, tidak memberi peluang pada narasi tertentu namun,

memberi saran daya puitis unsur-unsur warnanya.

Sejumlah karya tampaknya memang menghindari dari permasalahan tersebut, dan menyimpan jejak pergulatan serupa yang tertarik menggambarkan kaum perempuan yang “biasa-biasa saja”, yang terkesan berbahagia dengan keluhuran perannya. Lihatlah karya Titis Jabarudin berjudul, *Inner Beauty* yang memotret seorang perempuan tersenyum dengan keranjang penuh ikan di tangan dan latar perahu di pantai. Sebuah cerita sehari-hari dalam kehidupan manusia bersahaja.

Hal serupa bisa ditengok lewat lukisan-lukisan Rukmini, maupun kakak tirinya, Kartika Affandi, yang memotret alam atau suasana pasar tradisional dengan karakter garis maupun goresan yang dekat dengan Affandi. Patung keramik, Lydia Poetri yang menempelkan motif-motif hias pada garapan lengkung tubuh perempuan juga bermain di wilayah ini. Demikian pula, sejumlah lukisan Sasya Tranggono, Poppy Drews, Rima Melati, dan Trina Bohan Tyrie, atau foto Linofa Rifianty, serta sangat banyak rupa-rupa lainnya.

Jumlah karya yang tampil di dalam pameran ini lebih dari 100 buah, termasuk karya-karya *video art* seperti garapan Grace Siregar, bahkan kalau boleh dicatat juga adalah *performance art* oleh Willem Wilhelmus, Marintan Sirait, dan Titi Qadarsih. Begitu banyak, bahkan ruang pameran yang luas itu terasa sesak oleh karya-karya yang beraneka ragam. Para pengunjung bisa merasa seperti di tengah pasar malam, baik oleh karena jumlah karya maupun oleh keragaman mutu.

Menurut penasehat pameran yang diselenggarakan oleh Institut Ungu ini, di dalam katalog pameran memang tidak ada kurator atau penyeleksi di dalam pameran ini. Tulisnya, “Kata kunci di sini adalah keterlibatan, sebuah keinginan bersama untuk berbicara mengenai diri dan masalah yang dihadapi...”

Jadi? Ya, selamat berpameran. (EFIX)